

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia dan Malaysia adalah 2 negara yang bertetangga memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan Indonesia dan Malaysia sering dikaitkan dengan persamaan budaya, berbagi Sejarah dan bangsa serumpun (Sunarti, 2014). Dengan kedekatan secara geografis, sejarah dan budaya juga berarti adanya komunikasi antara kedua negara, namun hubungan kedua negara ini tidak selalu berjalan mulus. Mulai dari pertikaian lewat sosial media, media massa sampai konflik bersenjata antara Indonesia dan Malaysia. Konflik bersenjata tersebut dikenal dengan nama “Konfrontasi Indonesia-Malaysia” (Efantino & Arifin, 2009).

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia dari abad ke 20 sampai detik ini berjalan bagaikan *rollercoaster*, dengan kata lain banyaknya naik turun. Walaupun pada masa Kesultanan kedua negara berbagi banyak kesamaan, namun setelah masa kolonialisme jalan hidup kedua negara mulai mengambil arah yang berbeda. Salah satunya adalah perbedaan cara pandang kedua negara terhadap Kolonialisme Barat. Inggris tidak terlalu mencampuri urusan terhadap elit-elit Melayu, sehingga elit-elit Melayu tidak memiliki kebencian yang besar terhadap penjajahan Inggris. Sementara pengalaman Indonesia dengan Belanda berbeda dengan yang dialami di Malaysia, yang menghasilkan perbedaan respons terhadap cara kemerdekaan yang harus ditempuh.

Meskipun dengan adanya perbedaan ini, kedua negara masih merupakan negara serumpun. Kedekatan ini terbukti ketika Malaya mendapatkan kemerdekaan dari Inggris pada 31 Agustus 1957, Indonesia mengirimkan Menlu Soebandrio untuk merayakan kemerdekaan Malaya.¹ Soebandrio menyatakan pada kesempatan itu, “Kebebasan Tanah Melayu akan membuka satu babak baru dalam hubungan antara Tanah Melayu

¹ Malaya Inggris atau British Malaya adalah sebuah entitas politik yang menggambarkan sekumpulan negara negara Melayu yang berada dibawah Inggris sebagai protektorat dari 1826-1957.

dan Indonesia” (*Berita Harian* : 3 September 1957). Berhubungan dengan hal itu Indonesia dianggap sebagai “kakak” dari Malaysia karena Indonesia mendapatkan kemerdekaannya terlebih dahulu. Namun hubungan yang indah ini mulai mengalami keretakan karena keadaan politik kedua negara saat itu dan juga kondisi dunia saat itu. Ketika pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Semesta (PRRI/Permesta). Pemberontakan ini terjadi karena adanya pandangan bahwa Soekarno semakin bergerak ke arah sosialisme/komunisme. Berbagai tuduhan dikeluarkan Indonesia terhadap Malaysia karena Jakarta menilai Malaysia berusaha untuk menjatuhkan Soekarno. Ditambah lagi berbagai kejadian yang mendukung kecurigaan terhadap Malaysia membuat Indonesia berpikiran bahwa adanya pengkhianatan terhadap kepercayaan si “kakak” oleh si “adik”.

Walaupun hubungan antara Indonesia dan Malaysia tidak terlalu harmonis, kedua negara masih saling menghormati sebelum adanya “Konfrontasi”. Menurut Marvin Ott (1971), kecurigaan Indonesia terhadap Malaysia terjadi karena adanya upaya perluasan pengaruh ke negara tetangga, perbedaan ideologi politik, dan perbedaan gaya memimpin antara Soekarno dan Tengku Abdul Rahman merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam konflik yang dikenal dengan “Konfrontasi” yang akan datang. (Ott, Marvin. 1971)

Konfrontasi Indonesia – Malaysia atau juga dikenal dengan Konfrontasi Borneo adalah konflik bersenjata antara Indonesia dan Malaysia dari tahun 1963 hingga 1966. Konflik ini berakar dari menentang Indonesia dengan berdirinya negara Federasi Malaysia. Penentangan ini tidak semata-mata karena Indonesia ingin menguasai penuh Pulau Kalimantan dan juga menyatukan Rumpun Melayu dalam satu atap, melainkan bagian dari lika-liku perjalanan politik bangsa Indonesia. Sesuai dengan Pembukaan UUD 1945, sejarah politik Indonesia menginginkan revolusi anti kolonialisme, anti neo-kolonialisme dan berbagai macam penindasan yang ada di dunia (Yamin, 1953). Jika

kita lihat dari mata Indonesia dan Presiden Soekarno, terbentuknya Federasi Malaysia adalah bentuk Neo-Kolonialisme.

Berdirinya Negara Federal Malaysia yang terdiri dari Malaysia, Singapura, Brunei, Sarawak dan Sabah sendiri pertama kali dikemukakan oleh Perdana Menteri (PM) Malaysia Tengku Abdul Rahman pada tanggal 27 Mei 1961. Pada awalnya ketika ide untuk penggabungan antara Sarawak, Sabah dan Brunei kedalam Federasi Malaysia ini muncul, alasan yang diberikan kepada Indonesia adalah untuk memperkuat lagi kerjasama antar kedua negara dalam bidang ekonomi dan Politik (Darmawan, 2005). Rencana untuk menyertakan Brunei mengalami kendala besar dimana banyaknya penolakan dari Kesultanan Brunei ditambah lagi terjadinya pemberontakan pada tahun 1962, banyaknya masalah yang dibawa Brunei membuat Tengku Abdul Rahman tidak menyertakan Brunei dalam proyek Federasi Malaysia.

Konflik yang bermula terjadi di Borneo dengan melutusnya pembrrontakan Brunei pada Desember 1962 menyulut terjadinya permusuhan antara Indonesia dan Malaysia dalam konflik yang dikenal dengan konfrontasi. Penggunaan kata “Borneo” dalam judul dari penelitian ini dikarenakan daerah konfliknya lebih banyak terjadi didaerah Malaysia yang menyebutnya dengan Borneo. Borneo sendiri memiliki cerita yang beragam dalam asal-usulnya. Ada cerita rakyat yang menyebutkan Borneo berasal dari kapal yang bernama *Borneo* karam, lalu ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa Borneo terlahir dari penyebutan Brunei oleh bangsa Portugis yang melahirkan Borneo. Sementara, orang Indonesia –yang memiliki $\frac{3}{4}$ wilayah pulau tersebut– menggunakan Kalimantan untuk menamakan pulau tersebut secara keseluruhan. Meski begitu istilah Kalimantan sendiri masih belum jelas, Di Sarawak, istilah *Kelamantan* mengacu pada masyarakat pemakan sagu di Kalimantan bagian utara.

Soekarno sendiri menolak keras sendiri menolak keras pembentukan Federasi Malaysia, tapi tetap mengharapkan jalur diplomasi untuk menghalangi terbentuknya Federasi Malaysia. Namun setelah serangkaian upaya diplomasi yang gagal, Sukarno

kembali menyatakan bahwa Indonesia tidak akan menerima pembentukan Federasi Malaysia pada bulan Januari 1963. Presiden Soekarno menyatakan Indonesia akan menolak ajakan untuk ikut serta dalam pembentukan Malaysia (*Suluh Indonesia*; 8 Januari 1963). Menteri Luar Negeri Indonesia Soebandrio pada 20 Januari 1963, secara resmi mengambil sikap menentang pembentukan Federasi Malaysia, dan juga untuk pertama kalinya Indonesia menggunakan kata “konfrontasi” dalam menolak pembentukan Malaysia (Sunarti, 2014).

Pembentukan Federasi Malaysia sendiri didukung penuh oleh Inggris karena kepentingan ekonomi dan strategis. Di mata Inggris sistem kolonialisme yang membawa mereka menjadi negara adidaya sudah tak mampu lagi dipertahankan. Namun Inggris tidak mau melepas mantan koloni mereka dengan percuma karena ingin tetap memastikan Inggris Raya masih berkuasa walaupun hanya dari balik layar. Oleh karena itu Inggris mendukung penuh deklarasi dari Tengku Abdul Rahman. Peran Inggris Raya di timur Kanal Suez makin lama makin menjadi masalah yang menunjukkan memburuknya prestis dan citra Inggris sebagai negara yang perlu ditakuti. Menurut Michael Howard (1966), pangkalan militer Inggris Raya di Aden (Yaman) dan Singapura makin lama makin menjadi ‘beban’. Pemerintahan Harold Wilson juga secara perlahan menarik mundur pasukan Inggris pada Februari 1966 sampai 1971 (James, 2021. *Global Britain’s strategic problem East of Suez*).

Di tengah ketegangan antara tiga negara ASEAN yang berkonflik ini, Presiden Filipina Diosdado Macapagal mengajak PM Tengku Abdul Rahman dan Presiden Soekarno untuk melakukan pertemuan di Manila untuk menyelesaikan masalah terkait pembentukan Federasi Malaysia. Pertemuan ini dikenal dengan nama KTT Maphilindo, sebuah singkatan dari ketiga negara partisipan dalam pertemuan ini. Maphilindo sendiri merupakan sebuah ide untuk membentuk negara Pan-Melayuisme yang menjadi mimpi dari Jose Rizal. Pertemuan ini berjalan dari 31 Juli 1963 – 5 Agustus 1963, yang niatnya untuk mencari jalan damai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Pertemuan ini

diadakan sesuai dengan keinginan masing-masing negara, misalnya Filipina yang menginginkan Sabah, Indonesia yang ingin mencegah pendirian Federasi Malaysia, dan Malaysia yang ingin menggabungkan Sarawak, Sabah serta Brunei ke dalam Federasi mereka.

Pada 5 Agustus, tiga Kepala Negara ASEAN yang terkait yaitu Presiden Filipina Macapagal, PM Tengku Abdul Rahman dan Presiden Soekarno menyepakati dan menandatangani Kesepakatan Manila. Kesepakatan itu meminta kepada PBB untuk mengirimkan pengawas untuk mengawasi referendum yang dilakukan di Sabah dan Sarawak. Hasilnya adalah PBB mengirimkan misi untuk mengawasi Referendum Rakyat Sarawak dan Sabah. Dan berkat pengiriman misi ini PM Malaysia memundurkan peresmian Federasi Malaysia dari 31 Agustus ke 16 September 1963. Pada tanggal 14 September 1963, PBB mengumumkan hasil Referendum Sabah dan Sarawak, Hasilnya adalah Sabah dan Sarawak memilih untuk bergabung dengan Federasi Malaysia. Dua hari setelah pengumuman hasil referendum, Tengku Abdul Rahman mengumumkan Kemerdekaan Malaysia pada 16 September 1963 (UN Report; The Question of Malaysia).

Ketika pengumuman kemerdekaan tersebut, Indonesia dan Filipina menolak hasil dari referendum ini karena dinilai terlalu tergesa-gesa dan juga dinilai adanya penghalangan dari perwakilan saksi dari Indonesia dan Filipina dalam mengawasi keberlangsungan referendum tersebut. Selain itu, alasan yang dikemukakan oleh Indonesia dan Filipina untuk menentang pembentukan Federasi Malaysia karena tidak sesuai dengan Resolusi PBB No.1541 pasal 9 tentang kolonisasi dan dekolonisasi negara jajahan. Resolusi PBB No.1541 pasal 9 menjelaskan tentang cara kerja integrasi sebuah daerah kedalam sebuah negara. Untuk mengutip dari resolusi tersebut “integrasasi adalah hasil dari keinginan yang disampaikan secara bebas dari rakyat daerah yang mengerti penuh dari perubahan kedudukan mereka...”. Hal ini merupakan dasar yang digunakan Indonesia dan Filipina untuk memandang bahwa hal tersebut belum terpenuhi.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Malaysia pada 16 September 1963, Presiden mengeluarkan sebuah jargon yang menggambarkan apa itu konfrontasi Indonesia-Malaysia, jargon itu adalah “*Ganyang Malaysia*”. Jargon tersebut menjadi kebijakan politik Indonesia mulai dari hubungan luar negeri, ekonomi hingga militer. Jargon tersebut juga muncul di media-media massa Indonesia, tak terkecuali *Koran Suluh Indonesia (Sulindo)*. *Koran Suluh Indonesia* adalah Koran yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI). Koran ini berbahasa Indonesia dan bermarkas di Jakarta. Koran ini berdiri dari tahun 1953 hingga pembubarannya pasca-G30S pada 3 Oktober 1965. Setelah G30S *Koran Suluh Indonesia* masih eksis walaupun telah dibubarkan di beberapa daerah seperti *Suluh Indonesia Edisi Sumatra Utara* dan *Edisi Yogyakarta*, untuk *Suluh Indonesia pusat* atau *Edisi Jakarta* dibubarkan. Akhirnya pada 11 Juni 1966 sesuai dengan Keputusan DPP PNI dan Musyawarah Wartawan Marhaenis *Koran Harian Pagi “Suluh Indonesia” Edisi Yogyakarta* berganti nama menjadi “*Suluh Marhaen*” *Edisi Yogyakarta*.

Apabila kita lihat dari perspektif Malaysia, tindakan Indonesia dianggap sebagai upaya menghalang-halangi kemerdekaan dan upaya persatuan mereka. Dimata mereka walaupun kemerdekaan mereka tidak dicapai dengan melawan penjajah, mimpi untuk mendapatkan kemerdekaan mereka suci dalam artian mereka benar-benar mengharapkan negeri mereka merdeka. Tengku Abdul Rahman sendiri tidak memiliki masalah dengan Indonesia, ia hanya memiliki masalah dengan beberapa tokoh-tokoh Indonesia yang menolak Federasi Malaysia, dan juga memandang Komunisme yang pada saat itu politik Indonesia condong berarah ke kiri “sangat berbahaya” (*Berita Harian*; 1 Januari 1963).

Berita Harian adalah koran berbahasa Melayu yang terbit di Malaysia. Koran ini pertama kali terbit pada 31 Agustus 1957, bersamaan dengan Kemerdekaan Malaysia. Koran ini mengalami perpecahan pada September 1972, karena *Berita Harian* Singapura tidak memihak dalam politik sementara *Berita Harian* Malaysia berafiliasi dengan

Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO). Walaupun terpecah, koran ini masih terus eksis sampai saat ini. Kedekatan *Berita Harian* dengan UMNO dapat dibaca sebagai representasi orientasi politik Malaysia pada masa itu.

Buku relevan yang akan saya gunakan sebagai referensi salah satunya berjudul *Persaudaraan sepanjang hayat?* Karya Linda Sunarti pada tahun 2014. Buku ini membahas tentang asal-usul, jalannya Konfrontasi dan juga penyelesaian dari konflik ini. Buku yang relevan lainnya adalah buku yang berjudul *Ganyang Malaysia* karya Arifin & Efantino pada 2009. Adapun buku relevan dari perspektif Malaysia yang berjudul “*Malaysia’s Foreign Policy The First Fifty Years : Alignment, Neutralism, Islamism.*” karya Johan Saravanamuttu pada 2010. Buku ini membahas tentang kebijakan Ganyang Malaysia nya Soekarno untuk menentang keras pembentukan Malaysia. Adapun jurnal relevan yang saya gunakan berjudul *Pemberitaan Media Cetak Nasional Tentang Kebijakan Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966*, Karya Ayu Habiastuti pada tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang pemberitaan media cetak Indonesia selama konfrontasi berjalan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan judul *Perebutan Pengaruh di Borneo : Berita Konfrontasi Indonesia-Malaysia di Koran Suluh Indonesia (1963-1966)*. Perebutan pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kompetisi politik dan ideologis antara Indonesia, Malaysia, dan Inggris mengenai masa depan Sabah dan Sarawak dalam proses pembentukan Federasi Malaysia pada masa Konfrontasi 1963–1966. Alasan penulis memilih topik tersebut adalah karena ketertarikan penulis dengan perjalanan konflik tersebut. Indonesia dan Malaysia walaupun merupakan negara tetangga yang serumpun dan juga berbagi banyak sejarah dan budaya berasa seperti kompetisi. Hal ini dapat dikatakan karena penduduk kedua negara masih banyak setuju dalam berbagai hal terutama dibagian kemelayuan, tetapi disisi lain rakyat kedua negara selalu melakukan hinaan antar satu sama lain dalam jumlah yang banyak di sosial media. Berdasarkan alasan-

alasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang waktu dimana kedua negara berada dalam kondisi perang.

Namun penulis sendiri ingin mengambil pandangan dari perspektif media cetak Indonesia terutama Koran *Suluh Indonesia* karena mereka adalah koran yang berafiliasi dengan PNI, dengan kata lain Partainya Presiden Soekarno, salah satu tokoh utama topik ini. Akan tetapi, perlu adanya pembandingan dari perspektif Malaysia, dalam hal ini Koran *Berita Harian*. *Berita Harian* (Malaysia) juga memiliki afiliasi dengan UMNO. UMNO sendiri adalah sebuah Partai yang berfokus pada ras dan menegakkan konsep “Ketuanan Melayu”. Setiap Perdana Menteri Malaysia dari Kemerdekaannya pada 1957 sampai dengan 2018, merupakan Presiden UMNO. Penulisan skripsi ini akan dimulai dari latar belakang terjadinya konfrontasi, Jalannya konfrontasi, cetakan dari *Suluh Indonesia* dan *Berita Harian* selama konfrontasi, resolusi konflik dan juga perbedaan antara masa konfrontasi dan masa resolusi lalu dampaknya terhadap hubungan bilateral kedua negara. Dengan kedekatan penguasa negara dengan surat kabar *Suluh Indonesia* dan *Berita Harian* dalam kondisi dunia dan politik masa tersebut menjadi instrumen komunikasi politik dan propaganda negara, maka afiliasi politik kedua surat kabar memungkinkan peneliti melihat bagaimana masing-masing negara membingkai Konfrontasi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Berdasarkan informasi yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah, terdapat dua aspek utama yang membatasi penelitian ini yaitu, aspek spasial (ruang) dan aspek temporal (waktu). Batas spasial (ruang) penelitian ini adalah Indonesia karena fokus dari penelitian ini adalah Koran *Suluh Indonesia* (*Sulindo*) yang hanya terbit di Indonesia dan *Berita Harian* yang hanya terbit di Semenanjung Malaya (Malaysia dan Singapura) Sabah dan Sarawak. Sementara batas temporal penelitian ini adalah dari 1 Januari 1963 hingga berakhirnya konfrontasi pada 12 Agustus 1966.

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang dapat menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana latar belakang politik dan internasional yang melatar-belakangi Konfrontasi Indonesia–Malaysia tahun 1963–1966?
2. Bagaimana dinamika perebutan pengaruh Indonesia dan Malaysia di Borneo selama Konfrontasi 1963–1966?
3. Bagaimana Koran Suluh Indonesia dan Berita Harian memberitakan dan memandang Konfrontasi Indonesia–Malaysia selama periode 1963–1966?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan Sejarah Konfrontasi Indonesia-Malaysia.
2. Memberikan perspektif dari Koran *Suluh Indonesia* dan *Berita Harian* terhadap Konfrontasi Indonesia-Malaysia.

2. Kegunaan

- a. **Kegunaan Teoritis** : Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat bertambahnya referensi kajian terkait Sejarah Konfrontasi Indonesia-Malaysia dan juga Perspektif Propaganda Kedua Negara dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia.
- b. **Kegunaan Praktis** : Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengayaan pembelajaran untuk tingkat sekolah maupun universitas, serta menjadi syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar Strata-1 (S1) Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: Pemilihan Topik, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. (Kuntowijoyo, 2013).

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Pada proses pemilihan topik penelitian, ada proses menentukan topik yang ingin diteliti berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan kedekatan penulis secara pribadi dengan topik yang ingin diteliti ataupun emosi senang dan semangat dalam melakukan penelitian. Sementara kedekatan intelektual adalah adanya ketertarikan penulis dengan penelitiannya yang didasarkan pada penguasaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedekatan emosional dikarenakan penulis tertarik dengan konflik Konfrontasi Indonesia – Malaysia.

Langkah kedua yang dilakukan adalah Heuristik. Penulis menggunakan kumpulan surat kabar sezaman dengan konfrontasi. Sumber primer adalah sumber informasi dibuat, ditulis, dicatat, dan didata secara langsung pada saat kejadian, sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah jurnal, buku, artikel dan surat kabar yang membahas tentang konfrontasi. Untuk artikel dalam surat kabar Suluh Indonesia dan Berita Harian yang diambil adalah artikel yang berhubungan dengan konfrontasi.

Dalam langkah ketiga adalah Verifikasi, tahap verifikasi adalah tahap mengkritik sumber penelitian. Tahap verifikasi terbagi menjadi dua, pertama otentisitas atau keaslian sumber dan kedua kredibilitas sumber. Inti dari tahapan ini adalah memastikan bahwa sumber yang digunakan penulis sudah sesuai dan juga memastikan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber asli yang dapat dipercaya. Penulis menelusuri

kebenaran dan keabsahan sumber yang telah didapat untuk dijadikan referensi dalam penelitian. Penelusuran kebenaran dan keabsahan sumber dilakukan secara internal dengan menelusuri kredibilitas dari isi sumber primer berupa dan sumber sekunder berupa jurnal yang relevan dengan batasan temporal penelitian, dalam hal ini penulis memastikan bahwa sumber primer yang digunakan penulis seperti surat kabar Suluh Indonesia dan Berita Harian. Penulis juga melakukan kebenaran sumber secara eksternal yaitu dengan menelusuri autensitas atau keaslian dari sumber yang telah dikumpulkan terutama pada sumber primer yang digunakan.

Langkah keempat adalah interpretasi yaitu penafsiran diseleksi. Interpretasi sering juga disebut sebagai bias subjektivitas. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Sumber yang sudah ada akan ditafsirkan oleh penulis dan dihubungkan dengan sumber-sumber lain. Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan, pada tahapan ini menghubungkan data yang sudah penulis dapat, yaitu surat kabar Suluh Indonesia dan Berita Harian. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan analisis kritis model Teun A. Van Dijk, yang mempunyai 3 dimensi bangunan yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Langkah terakhir yaitu historiografi, dalam tahap ini sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara sistematis, terstruktur dan objektif. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif yaitu penulisan berisi penjelasan kronologis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.

B. Sumber

Sumber penelitian bisa didapatkan melalui buku serta dokumen – dokumen yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Persaudaraan Sepanjang Hayat?*” dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Linda Sunarti pada tahun 2014.

Buku relevan yang lainnya adalah “*Ganyang Malaysia*” karya Arifin dan Efantino pada tahun 2009. Adapun buku relevan lainnya dari perspektif Malaysia berjudul “*Malaysia’s Foreign Policy The First Fifty Years : Alignment, Neutralism, Islamism*.” karya Johan Saravanamuttu pada tahun 2010. Jurnal relevan yang bisa digunakan berjudul „Pemberitaan Media Cetak Nasional Tentang Kebijakan Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966” berasal dari sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Diah Ayu Habiastuti. Artikel dan jurnal relevan lainnya yang bisa digunakan adalah jurnal karangan Jamie AC Mackie pada tahun 1974 yang berjudul “*Konfrontasi: The Indonesia-Malaysia Dispute 1963–1966*”.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengangkat perbedaan konstruksi pemberitaan mengenai Konfrontasi Indonesia–Malaysia yang disajikan oleh media di Indonesia dan Malaysia. Apabila penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek historis, politik, atau hubungan diplomatik dalam peristiwa Konfrontasi, penelitian ini menitikberatkan pada analisis terhadap representasi dan narasi media dalam membingkai peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana perbedaan latar belakang politik, ideologi, kepentingan nasional, serta konteks sosial-budaya di masing-masing negara memengaruhi proses produksi berita dan pembentukan wacana publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian mengenai studi media, analisis wacana, dan komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan hubungan Indonesia–Malaysia.

Intelligentia - Dignitas